

No. Daftar: 237 /PLS/ XI/2014

**PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI
PELATIHAN SALON DI BALAI
PENGEMBANGAN ANAK DAN REMAJA
HARAPAN KOTA BENGKULU**



SKRIPSI

OLEH :

YUNDA PERNIKASARI

A1J009005

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BENGKULU
2014**

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- ❖ *Innallaha ma ana “Allah selalu bersamaku”*
- ❖ *ALLAH itu selalu bersama prasangka hamba-NYA, jadi berprasangka baiklah. Apa yang kamu pikirkan, itulah yang akan terjadi.*
- ❖ *Jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolong mu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar (Al-Baqarah : 153)*
- ❖ *Jika kamu sibuk membantu orang lain, Allah pun sibuk membantu dirimu*
- ❖ *Yakinlah di setiap kesulitan pasti di iringi dengan kemudahan*

PERSEMBAHAN

- ❖ *Kedua Orang tuaku tercinta ayah Marlian dan ibu Yusnani, yang telah sabar membesarkanku dengan penuh rasa kasih sayang serta pengorbanan dan selalu mendoakan untuk keberhasilanku, semoga ALLAH memberikan surga_NYA pada ayah dan ibu.*
- ❖ *Kedua saudaraku, kakakku Heni Gustia Nengsi, Amd.Far dan adikku Rahmat Pujiatno yang sangat aku sayangi, yang selalu mendukung, mengerti dan mendoakanku.*
- ❖ *Teman-teman seperjuangan PLS angkatan 2009 (Febri, Lidia, Tari, Weni, Mba'hen, Eka, Yuyun, Sili, Sefty, Lesva, Uni ezi, Mayang, Ahmad AB, Ahmad AZ, Bayu, Wardoyo, Deki, Leo, Robi, Rudi, Mercy, Sayid, Eko, Vedi, dan Alul, yang telah berjuang bersama untuk mencapai gelar SI*

^_^.

❖ *Teman-teman KKN Desa Sekiau (dank Angga, Sevri, Vivin, Widya, Ali, dan Warda) dan PPL SMA N 9 kota bengkulu.*

❖ *Almamaterku kebanggaanku.*

RIWAYAT HIDUP



Yunda Pernikasari, lahir di Linau pada tanggal 10 Januari 1992, merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Dilahirkan dari pasangan Bapak Marlian dan Ibu Yusnani.

Penulis menyelesaikan pendidikan sekolah dasar di SD N 15 Linau, Kec.Maje Kab.Kaur tahun 2003 lalu melanjutkan di SMP N 1 Kaur Selatan, serta menamatkan Sekolah Menengah Atas pada tahun 2009 di SMA N 1 Kaur Selatan. Pada tahun yang sama penulis

diterima sebagai mahasiswa Program Studi Luar Sekolah (PLS) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Bengkulu, melalui jalur PPA.

Pada tanggal 2 juli sampai dengan 31 agustus 2012 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) periode ke-67 di Desa Sekiau Kecamatan Batik Nau Kabupaten Bengkulu Utara. Penulis telah menyelesaikan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di SMA N 9 Kota Bengkulu dan mengikuti Praktek Kerja Lapangan (PKL) di UPTD Balai Diklat Koperasi Kota Bengkulu.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat serta karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Salon di Balai Pengembangan Anak dan Remaja Harapan Kota Bengkulu ”**. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berjasa dan memberi bantuan kepada penulis dalam usaha menyelesaikan skripsi ini, antara lain penulis sampaikan kepada :

1. Bapak Prof.Dr. Rambat Nur Sasongko, M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
2. Ibu Dr.Nina Kurniah, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Ilmu pendidikan FKIP UNIB.
3. Bapak Drs. Agus Zainal Rachmat, M.Pd, selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Drs. Asep Suratman, M.Pd selaku pembimbing II yang telah dengan sabar memberikan bimbingan dan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Drs. Suardi Jasma, M.Pd, selaku dosen pembimbing akademik.
6. Bapak Drs. Wahiruddin Wadin, M.Pd selaku dosen penguji I sekaligus Ketua Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Universitas Bengkulu.

7. Bapak Drs. Sofino, M.Pd selaku dosen penguji II
8. Bapak dan ibu dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Luar Sekolah yang telah mendidik, membimbing dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis.
9. Teman-teman angkatan 2009, dan adik-adik tingkat yang sama-sama berjuang menempuh Pendidikan Luar Sekolah.
10. Semua pihak yang tak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dan memberikan masukan selama perkuliahan dan penulisan skripsi ini.

Semoga Allah SWT membalas jasa baiknya dengan pahala yang berlipat ganda. Akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan, untuk itu kritik dan saran sangat penulis harapkan, untuk perbaikan dimasa yang akan datang, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca sekalian. Amin.

Bengkulu, November 2013
Penulis

Yunda Pernikasari

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
RIWAYAT HIDUP	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
ABSTRAK	xii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. LatarBelakang.....	1
B. RumusanMasalah Dan FokusPenelitian	3
C. TujuanPenelitian	4
D. ManfaatPenelitian.....	5
E. DesainPenelitian	6
F. RuangLingkupPenelitian	6
G. DefinisiKonsepVariabel	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. KonsepPendidikanLuarSekolah.....	9
B. KonsepDasarPelatihan	13
C. KonsepPemberdayaan.....	25
D. PengarusUtamaan Gender.....	27
E. KonsepPerananPerempuan.....	34

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	37
A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian	37
B. Lokasi Penelitian.....	37
C. Subjek Penelitian	37
D. Teknik Pengumpulan Data.....	38
E. Teknik Analisis Data.....	40
F. Keabsahan Data.....	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	44
A. Deskripsi BPAR Harapan Kota Bengkulu	44
B. Deskripsi Data Hasil Penelitian	55
C. Pembahasan Hasil Penelitian	63
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	68
A. Kesimpulan	68
B. Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN.....	72

DAFTAR TABEL

Tabel4.1Daftar nama instruktur	51
Tabel 4.2 Daftar Nama Peserta Pelatihan Salon.	52
Tabel 4.3 DaftarNamaPesertaPelatihanMenjahit.	53
Tabel4.4DaftarNamaPesertaPelatihanPerbengkelan.....	53

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Kisi-kisi Wawancara.....	76
Lampiran 2 : Pedoman Wawancara	80
Lampiran 3 : Pedoman Dokumentasi.....	82
Lampiran 4 : Pedoman Observasi	83
Lampiran 5 : Surat Izin Peneliti dari Bidang Akademik	84
Lampiran 6 : Surat Keterangan Peneliti dari Kesbangpol Linmas Kota Bengkulu.....	85
Lampiran 87 : Foto Penelitian.....	86

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Keadaan Bangunan Balai Pengembangan Anak dan Remaja Harapan Kota Bengkulu	87
Gambar 2 Proses pelatihan salon	87
Gambar 3 Proses pelatihan salon	88
Gambar 4 Mushola BPAR harapan kota Bengkulu	88
Gambar 5 Wawancara dengan Ibu Dra. Efrilda	89
Gambar 6 Wawancara dengan Ibu Rama Dayuni	89

ABSTRAK

PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI PELATIHAN SALON DI BALAI PENGEMBANGAN ANAK DAN REMAJA HARAPAN KOTA BENGKULU

**Oleh : Yunda Pernikasari
Di bawah Bimbingan**

Drs. Agus Zainal Rachmat, M. Pd dan Drs. Asep Suratman, M.Pd

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah Proses Pelaksanaan Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Salon di Balai Pengembangan Anak dan Remaja Harapan Kota Bengkulu ini telah berhasil dalam pelaksanaannya sesuai dengan standar keberhasilan pelaksanaan suatu pelatihan.

Secara khusus untuk mengetahui bagaimana analisis kebutuhan, ketepatan perencanaan program pelatihan, penyusunan bahan pelatihan, pelaksanaan berdasarkan program perencanaan yang telah ditetapkan, dan sistem penilaian atau proses evaluasi.

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Sebagai informan penelitian yaitu ketua pelaksanaan pelatihan, instruktur pelatihan dan warga belajar. Hasil penelitian menunjukkan *pertama*, telah di adakan analisis kebutuhan. *Kedua*, ketepatan perencanaan pelatihan sudah sesuai dengan kebutuhan pelatihan. *Ketiga*, penyusunan bahan pelatihan disusun sendiri oleh instruktur pelatihan. *Keempat* pelaksanaan pelatihan sudah berdasarkan perencanaan program pelatihan. *Kelima*, proses evaluasi di adakan sebanyak dua kali yaitu evaluasi awal bertujuan untuk entry behavioral level, dan kedua evaluasi akhir bertujuan untuk mengukur tingkat penerimaan materi oleh peserta pelatihan.

Kata kunci : Pemberdayaan perempuan, pelatihan salon, anak dan remaja.

ABSTRAK

THE EMPOWERMENT OF WOMEN THROUGH TRAINING OF HALL SALON IN A CHILD AND ADOLESCENT DEVELOPMENT EXPECTATION IN BENGKULU CITY

By. Yunda Pernikasari

Drs. Agus Zainal Rachmat, M. Pd dan Drs. Asep Suratman, M.Pd

The purpose of this research to determine the process women through empowerment training of hall salon in child and adolescent development expectations Bengkulu city has managed implementation in accordance with the standards for asucces of the training.

Specifically to find out how the need analysis, planning of the program accurary of training, preparation of training materials, implementation of the program based on a predetermined of plan, and assesement system or evaluation process.

This research was using qualitative methods. Using technique of the data collection through interview, observation and documentation. As a research informants, the chairman of training, instructors of planning and learnes. The result of this research, *first*, has conducted analysis of needs. *Second*, the precision training plan is conformity with the requirements of training. *Third*, the preparation of training material was prepared by the instructor of the training. *Fouth*, the implementation of the training was based planning programs of the training. *Fifth*, the process of evaluation is conducted twice a preliminary evaluation to measure the level acceptance of the material by a training.

Keywords : women's empowerment, the training of salon, children and adolescents.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Yunda Pernikasari

Jenis Kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Mahasiswa

Prodi : PLS

NPM : A1J009005

Menyatakan dengan sesungguhnya Skripsi yang saya tulis adalah karya saya sendiri dan bebas dari segala macam bentuk plagiat atau tindakan yang melanggar etika keilmiahan.

Demikianlah, jika kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar semua akibat yang ditimbulkan sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri dan saya bersedia menerima sanksi sesuai hukum yang berlaku.

Bengkulu, 2013
Yang membuat pernyataan,

Yunda Pernikasari

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan nasional adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia. Namun pada kenyataannya di lapangan masih banyak kesenjangan sosial yang belum dipecahkan. Salah satunya persoalan ketimpangan hasil pembangunan antara laki-laki dan perempuan.

Pemberdayaan kaum perempuan adalah salah satu upaya untuk memajukan kesejahteraan bangsa karena kaum perempuan dengan jumlah yang sangat besar merupakan modal sosial yang potensial bagi kelangsungan pembangunan bangsa. Peran perempuan Indonesia dalam sejarah pembangunan bangsa sangatlah panjang, dengan tokoh utama RA. Kartini (1879-1904) yang berjuang dalam menuntut hak kaum perempuan dan melepaskan diri dari belenggu perlakuan diskriminatif terhadap perempuan.

<http://www.legalitas.org/?q=regulasi-peraturan-perundang-undangan-dan-pengarusutamaan-gender>

Dalam hal ini perlu adanya pendidikan dan pelatihan yang dilakukan dalam rangka pembangunan nasional untuk menghadapi berbagai permasalahan sehingga mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan pendidikan salah satunya adalah Depdikbud melalui Direktorat Jenderal PAUDNI. Pendidikan Non Formal sebagai salah satu jalur dalam sistem pendidikan nasional yang memiliki peranan penting dalam

memberikan layanan pendidikan bagi masyarakat yang membutuhkan. Hal ini dijelaskan Coombs (dalam Sudjana, 2004: 22-23) pendidikan nonformal sebagai berikut:

Pendidikan nonformal adalah setiap kegiatan yang terorganisir dan sistematis di luar sistem persekolahan yang mapan, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu didalam mencapai tujuan belajarnya. Melalui bidang pendidikan, dapat dilakukan berbagai bentuk pelatihan pendidikan dan keterampilan untuk meningkatkan mutu Sumber Daya Manusia (SDM) yang ada sehingga kecakapan, kemampuan dan keahlian masyarakat dapat meningkat. Dimulai dari lingkup yang terkecil terlebih dahulu yaitu keluarga sehingga dengan mandiri masyarakat dapat menghadapi problematika hidup.

Sering kita temui dalam kehidupan rumah tangga masyarakat kita, ketika istri tidak berdaya dalam arti tidak mempunyai usaha dalam meningkatkan perekonomian keluarganya, maka istri sangat bergantung pada suami. Sekecil apapun kebutuhan rumah tangganya diserahkan pada suami, memang tidak ditekankan wanita harus bekerja. Akan tetapi ketika perekonomian rumah tangganya masih berada pada tingkat menengah kebawah, maka alangkah baiknya jika istri mempunyai penghasilan sendiri. Karena jika suatu saat terjadi keributan dalam rumah tangganya sehingga mengakibatkan pasangan ini harus bercerai, maka istri tidak akan mengalami kebingungan. Karena dia mempunyai usaha dan penghasilan sendiri untuk

melanjutkan kehidupannya.

Balai Pengembangan Anak dan Remaja “Harapan” Bengkulu selaku lembaga pendidikan dan keterampilan berupaya membantu pemerintah dalam menghadapi permasalahan kemiskinan dan keterbelakangan pendidikan dengan memberikan pendidikan keterampilan kepada masyarakat khususnya kepada remaja perempuan dengan program pelatihan salon. Tujuan dari program ini yaitu agar kaum perempuan memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk meningkatkan taraf hidupnya dan memberikan bekal untuk kedepannya, dan meningkatkan perekonomian keluarga. Berdasarkan fenomena dengan uraian di atas, maka penulis mengangkat permasalahan melalui suatu kajian penelitian yaitu studi tentang **“Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Salon di Balai Pengembangan Anak dan Remaja Harapan Kota Bengkulu.”**

B. Rumusan Masalah

1. Rumusan Masalah Umum

Secara umum rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu Bagaimanakah pemberdayaan perempuan melalui pelatihan salon di Balai Pengembangan Anak dan Remaja Harapan Kota Bengkulu?

2. Rumusan Masalah Khusus

Adapun rumusan masalah khusus dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimanakah analisis kebutuhan pada pelatihan salon di Balai Pengembangan Anak dan Remaja Harapan Kota Bengkulu?

2. Bagaimanakah perencanaan program pelatihan salon di Balai Pengembangan Anak dan Remaja Harapan Kota Bengkulu ?
3. Bagaimanakah penyusunan bahan pelatihan salon di Balai Pengembangan Anak dan Remaja Harapan Kota Bengkulu?
4. Apakah pelaksanaan pelatihan berdasarkan program yang telah ditetapkan?
5. Bagaimanakah proses evaluasi pada pelatihan salon di Balai Pengembangan Anak dan Remaja Harapan Kota Bengkulu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka dapat penulis rumuskan tujuan dari penelitian ini :

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses pemberdayaan perempuan melalui pelatihan salon di Balai Pengembangan Anak dan Remaja Harapan Kota Bengkulu.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui analisis kebutuhan pelatihan salon di Balai Pengembangan Anak dan Remaja Harapan Kota Bengkulu.
2. Untuk mengetahui ketepatan perencanaan pelatihan salon di Balai Pengembangan Anak dan Remaja Harapan Kota Bengkulu.

3. Untuk mengetahui penyusunan bahan pelatihan salon di Balai Pengembangan Anak dan Remaja Harapan Kota Bengkulu.
4. Untuk mengetahui pelaksanaan pelatihan salon di Balai Pengembangan Anak dan Remaja Harapan Kota Bengkulu.
5. Untuk mengetahui penilaian atau proses evaluasi pada pelatihan salon di Balai Pengembangan Anak dan Remaja Harapan Kota Bengkulu.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, peneliti berharap akan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Konseptual Teoritik
 - a. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan konsep, teori dan keilmuan pendidikan luar sekolah khususnya yang terkait dengan pelatihan.
 - b. Sebagai pengembangan wawasan dan penguasaan kognitif serta memberikan informasi empirik mengenai keberhasilan hasil belajar dalam pelatihan dan faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian usaha.
2. Secara praktis pragmatis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :
 - a. Bagi Program Studi Pendidikan Luar sekolah dapat dijadikan sebagai bahan atau referensi khususnya tentang pelatihan salon dan pemberdayaan perempuan.

- b. Bagi penyelenggara program temuan ini dapat dijadikan umpan balik untuk pengembangan lebih lanjut berhubungan dengan penyelenggaraan program pelatihan salon.
- c. Bagi diri penulis sangat bermanfaat sebagai pengalaman praktis dalam mencoba mengaplikasikan cara berpikir sistematis dan realistis yang dituangkan dalam tulisan.
- d. Bagi pihak lain sebagai bahan kajian untuk meneliti lebih jauh permasalahan yang berhubungan dengan pelatihan salon.

E. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian analisis kebijakan (*policy analysis*) yang menerapkan pendekatan kualitatif. Data digali dari sumber dan dikumpulkan dari hasil wawancara, observasi. Wawancara dilakukan secara bebas dengan pihak yang terkait, analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan, pendekatan *deskriptif (positif)*, yakni menerangkan suatu gejala yang terjadi melalui pencarian fakta lalu dilakukan interpretasi secara tepat. Yang dimaksud dengan gejala di sini adalah kondisi riil dari problematika yang dihadapinya.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui proses pelaksanaan pelatihan salon di Balai Pengembangan Anak dan Remaja Harapan Kota Bengkulu, mulai dari analisis kebutuhan, perencanaan program pelatihan,

penyusunan bahan pelatihan, pelaksanaan pelatihan berdasarkan program, selama berlangsungnya pelatihan.

G. Definisi Konsep

Untuk memperjelas beberapa definisi istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka diuraikan beberapa definisi istilah sebagai berikut:

1. Pelatihan

Menurut John R Shermerhom (1999) pelatihan adalah serangkaian aktivitas yang memberikan pelatihan untuk mendapatkan keterampilan untuk mendapatkan pekerjaan . Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan pelatihan merupakan kegiatan untuk dapat memperbaiki dan mengembangkan sikap, tingkah laku, keterampilan dan pengetahuan seseorang yang dilaksanakan untuk mencari atau meningkatkan penghasilan yang dijalankan secara teratur dan terorganisir dalam waktu yang singkat.

2. Salon

Salon adalah salah satu bentuk jasa yang tujuannya adalah memperbagus dan mempercantik penampilan fisik seseorang. Dan bila salon khusus wanita, tentunya para pekerjanya adalah wanita, begitu juga dengan konsumennya. Sehingga tidak ada masalah dalam melihat aurat atau memegang rambut dan kepala. Fikih wanita muslimah Powered by WordPress.com

3. Pemberdayaan Perempuan

Pemberdayaan kaum perempuan adalah salah satu upaya untuk memajukan kesejahteraan bangsa karena kaum perempuan dengan jumlah yang sangat besar merupakan modal sosial yang potensial bagi kelangsungan pembangunan bangsa. Peran perempuan Indonesia dalam sejarah pembangunan bangsa sangatlah panjang, dengan tokoh utama RA. Kartini (1879-1904) yang berjuang dalam menuntut hak kaum perempuan dan melepaskan diri dari belenggu perlakuan diskriminatif terhadap perempuan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Pendidikan Luar Sekolah

1. Pengertian Pendidikan Luar Sekolah

Pendidikan menurut pasal 1 ayat I UU Sisdiknas No.20 tahun 2003 menjelaskan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukannya, masyarakat bangsa dan negara”.

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan luar sekolah memiliki peranan penting dalam membantu perkembangan pendidikan di Indonesia dan membantu meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas.

Pendidikan luar sekolah bertugas untuk menyiapkan sumber daya manusia yang memiliki kebiasaan yang siap menghadapi perubahan sebagai akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang pesat yang dihasilkan oleh manusia-manusia terdidik juga, sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan masyarakat yang lebih rumit dari pada pendidikan sekolah, walaupun kedua sistem ini harus saling mendukung dan saling mengisi. Dalam kerangka perkembangan sumber daya manusia yang berkualitas dan berorientasi masa

depan yang akan menjadi pilar utama pembangunan diberbagai sektor, pendidikan luar sekolah dapat memegang peranan yang sangat strategis.

Di dalam Undang-Undang RI No. 20 Pasal 26 Tahun 2003, tentang Sistem pendidikan nasional menjelaskan beberapa hal, yaitu:

1. Pendidikan Luar sekolah diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah dan/ atau pelengkap Pendidikan Sekolah dalam rangka mendukung Pendidikan sepanjang hayat.
2. Pendidikan Luar sekolah berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.
3. Pendidikan Luar sekolah meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.
4. Satuan pendidikan luar sekolah terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat dan majelis taklim serta satuan pendidikan yang sejenis.
5. Kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup dan sikap untuk mengembangkan diri, profesi, bekerja usaha mandiri dan/ atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

6. Hasil pendidikan luar sekolah dapat dihargai dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian peyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah atau daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan.

Adapun visi dari pendidikan luar sekolah yaitu terwujudnya masyarakat yang gemar belajar, bekerja dan berusaha mandiri, berakhlak mulia serta mampu beradaptasi dengan lokal dan global. Sedangkan misi dari pendidikan luar sekolah adalah untuk mewujudkan pemerataan dan peningkatan mutu penyelenggara pendidikan luar sekolah di bidang: (1) Pendidikan anak usia dini, (2) Pendidikan kesetaraan, (3) Pendidikan keaksaraan fungsional, (4) Lembaga kursus, (5) Kelompok belajar usaha, (6) Life skills, dan (7) Pendidikan untuk semua, dan (8) Pengarus Utamaan Gender.

Ada beberapa ciri-ciri pendidikan luar sekolah yaitu sebagai berikut:

- a. Fleksibel (waktu belajar, kurikulum, warga belajar)
- b. Proses belajar di lingkungan masyarakat
- c. Tidak harus berjenjang dan berkesinambungan
- d. Berorientasi pada kompetisi.

Program-program yang diselenggarakan oleh pendidikan luar sekolah adalah berikut:

- a. Pendidikan Anak Usia (PAUD)
- b. Pendidikan Kesetaraan
- c. Pendidikan Keaksaraan fungsional (KF)

- d. Lembaga kursus
- e. Kelompok Belajar Usaha (KBU)
- f. Life Skill (kecakapan hidup)
- g. Pendidikan Usaha Semua (PUS)
- h. Pengarus Utamaan Gender (PUG)

Dari uraian diatas maka dapat kita simpulkan bahwa pendidikan luar sekolah merupakan pendidikan yang dilaksanakan diluar jalur pendidikan sekolah yang berfungsi sebagai pengganti, penambah dan pelengkap pendidikan sekolah.

2. Tujuan Pendidikan Luar Sekolah

Adapun tujuan dari Pendidikan Luar Sekolah yang dimuat dalam PP No.73 Tahun 1991 yaitu:

- a. Melayani warga belajar supaya tumbuh dan berkembang sedini mungkin dan sepanjang hayatnya guna meningkatkan martabat dan mutu hidupnya.
- b. Membina warga belajar agar memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental yang diperlukan mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah, atau melanjutkan ketingkat atau jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- c. Memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat dipenuhi dalam jalur pendidikan sekolah. Dalam Susi Susanti (2009 : 18)

B. Konsep Dasar Pelatihan

1. Pengertian Pelatihan

Berikut ini ada beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian pelatihan, antara lain sebagai berikut :

- a. Menurut Nitisemito (1994) Pelatihan adalah suatu kegiatan dari perusahaan yang bermaksud untuk dapat memperbaiki dan mengembangkan sikap, tingkah laku, keterampilan dan pengetahuan dari para karyawan yang sesuai dengan keinginan perusahaan yang bersangkutan (www.wikipedia.com).
- b. Menurut Michael J. Jucius (1972) dalam Mustafa kamil (2010 :3) mengemukakan *training is the act here to indicate any process by which the aptitudes, skill* (istilah latihan yang digunakan disini adalah untuk menunjukkan setiap proses untuk mengembangkan bakat, keterampilan).

2. Tujuan Pelatihan

- a. Mengembangkan keahlian sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan lebih cepat dan lebih efektif.
- b. Mengembangkan pengetahuan sehingga pekerjaan dapat diselesaikan secara rasional.
- c. Mengembangkan sikap, sehingga menimbulkan kerja sama dengan teman-teman pegawai dan pimpinan.

Keberhasilan pelaksanaan pelatihan tergantung pada ketepatan penetapan analisis kebutuhan dan ketepatan perencanaan program pelatihan (www.wikipedia.com).

3. langkah-langkah dalam pelatihan

1) Analisis kebutuhan Pelatihan

Sarana yang digunakan yaitu *Training Need Analysis*, yaitu sebuah teknik explorasi kebutuhan pelatihan dari sebuah organisasi. Langkah-langkah pembuatan training *Needs Analysis* :

1. Melakukan pengamatan di setiap tingkatan dengan obyek pilihan.
2. Melakukan diskusi pada setiap tingkatan dengan obyek pilihan.
3. Menyusun daftar pertanyaan berdasarkan pengamatan dan diskusi.
4. Merekam/mencatat hasil pengamatan, diskusi, dan pertanyaan.

Adapun tujuan dari analisis kebutuhan pelatihan ini adalah :

- (a) Mengumpulkan informasi keterampilan, pengetahuan dan sikap.
- (b) Mengumpulkan tentang uraian kerja dan uraian kerja yang sebenarnya.
- (c) *Mendefenisikan*/menetapkan secara terperinci manfaat kemampuan yang sebenarnya.
- (d) Mengembangkan dukungan dengan melibatkan pengambil keputusan.
- (e) Menyediakan data untuk perencanaan.

Dengan adanya analisis kebutuhan pelatihan maka dapat memudahkan lembaga pelaksanaan pelatihan dalam menentukan pelatihan apa yang diperlukan dan dibutuhkan masyarakat pada saat akan diadakan pelatihan

tersebut. Sehingga pelatihan yang dilaksanakan akan bermanfaat bagi masyarakat.

2) **Ketepatan perencanaan program pelatihan**

Program pelatihan mengenai program pelatihan apa yang akan dilaksanakan. Salah satu contoh program pelatihan adalah program pelatihan teknis yang merupakan program pelatihan yang meningkatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan warga belajarnya. Ada tiga pengertian penting program dalam pelatihan yaitu :

- (a) Realisasi atau *implemtasi* suatu kebijakan
- (b) Terjadinya dalam waktu *relative* lama
- (c) Terjadi dalam organisasi yang melibatkan sekelompok orang.

Sebuah program tidak hanya kegiatan tunggal yang dapat diselesaikan dalam waktu singkat, tetapi merupakan kegiatan yang berkesinambungan karena melaksanakan suatu kebijakan. Pengertian program adalah suatu unit atau kesatuan kegiatan maka program merupakan sebuah sistem yaitu rangkaian kegiatan yang dilakukan secara berkesinambungan. Pelaksanaan program selalu terjadi didalam sebuah organisasi yang artinya harus melibatkan sekelompok orang. Ada 4 kemungkinan kebijakan yang dapat dilakukan berdasarkan hasil dalam pelaksanaan sebuah program keputusan yaitu, menghentikan program, karena dipandang bahwa program tersebut tidak ada manfaatnya, atau tidak dapat terlaksanakan sebagaimana yang diharapkan. Merevisi program, karena ada bagian – bagian yang kurang sesuai dengan harapan. Melanjutkan program, karena pelaksanaan program menunjukkan

bahwa segala sesuatu berjalan sesuai dengan harapan dan memberikan hasil yang bermanfaat. Menyebarkan program, karena program ini berhasil dengan baik maka sangat baik jika dilaksanakan lagi ditempat dan waktu yang lain.

Adapun perencanaan program pelatihan meliputi :

(a) Menetapkan tujuan pelatihan

(b) Menciptakan warga belajar pelatihan yang tepat sesuai dengan kriteria warga belajar yang telah ditetapkan.

Menciptakan warga belajar pelatihan yang tepat, setelah identifikasi kebutuhan pelatihan dapat ditentukan, maka dengan mudah dapat ditentukan warga belajar dari pelatihan tersebut.

(c) Mempersiapkan instruktur yang tepat

Dalam pelaksanaan pelatihan sangat diperlukan seorang instruktur yang berkompetensi dalam pelatihan yang akan dilaksanakan.

Adapun syarat untuk menjadi tenaga instruktur :

1. Menguasai materi yang diberikan dalam pembelajaran.
2. Menguasai metode dan teknik pembelajaran.
3. Dapat berkomunikasi dengan baik dengan warga belajar.
4. Dan bersifat sebagai fasilitator, bukan sebagai guru.

(d) Mempersiapkan materi pelatihan

Pelatihan yang telah ditentukan, maka langkah berikutnya adalah mempersiapkan serta menyusun materi pelatihan. Materi pelatihan harus sesuai kebutuhan pembelajaran yang dibutuhkan warga belajar pelatihan. Materi tidak harus menjadi panjang dan berbelit demi

penciptaan kesan kesungguhan, tetapi benar – benar merupakan bahan kajian dan latihan bagi warga belajar. Materi juga harus bersifat teori dan praktek. Selain itu, materi pelatihan harus dapat menciptakan pengalaman, sehingga tetap dapat diingat, dan dengan mudah dapat diimplementasikan oleh warga belajar.

(e) Mempersiapkan metode yang akan digunakan

Penggunaan sesuatu jenis metode pembelajaran dalam pelatihan banyak ditentukan oleh bahan ajar dan tujuan bahan ajar, keadaan warga belajar, alat bantu belajar yang tersedia, keadaan fasilitas, waktu, dan tempat dan sebagainya. Penepatan metode erat sekali dengan pengembangan belajar warga belajar sebab metode yang tepat akan menumbuhkan keseriusan warga belajar dalam mengikuti proses pembelajaran. Metode yang lazim dan tersedia yang digunakan pada pelatihan adalah :

- (1) Ceramah
- (2) Penugasan individual
- (3) Penugasan kelompok
- (4) Demonstrasi
- (5) Diskusi kelas
- (6) Diskusi panel

Penggunaan metode harus disesuaikan dengan dengan bahan materi yang diajarnya pada pelaksanaan pelatihan.

(f) Mempersiapkan bahan ajar pelatihan (Silabus)

Dalam mempersiapkan bahan ajar pelatihan seperti silabus pelatihan harus disusun sesuai dengan unsur-unsur perencanaan silabus pelatihan.

(g) Mempersiapkan sarana dan prasarana

Dalam pelaksanaan pelatihan harus adanya sarana dan prasarana yang mendukung terlaksanannya pelatihan tersebut. Sarana dan prasarana tersebut harus sesuai dengan kebutuhan teori dan praktek pelaksanaan pelatihan.

(h) Mempersiapkan waktu dan jadwal pelatihan

Dalam pelatihan harus adanya waktu dan jadwal pelatihan, karena dengan adanya hal tersebut maka pelatihan tersebut akan ada pedoman waktu, hari apa dan kapan akan dilaksanakan pelatihan.

3) Penyusunan Bahan Pelatihan

Bahan yang perlu disiapkan diantaranya adalah :

- 1) Tujuan belajar dan silabus
- 2) Bahan ajar
- 3) Pustaka pendukung, dan alat- alat bantu untuk pelaksanaan pelatihan.

Dalam hal penyusunan bahan pelatihan mencakup tentang warga belajar pelatihan, instuktur pelatihan, kurikulum pelatihan, metode pembelajaran dalam pelatihan.

4) Pelaksanaan Pelatihan

Pelaksanaan pelatihan yang dilaksanakan berdasarkan program perencanaan pelatihan yang telah ditetapkan. Keberhasilan pelaksanaan pelatihan sangat dipengaruhi oleh ketepatan analisis kebutuhan pelatihan, dan ketepatan langkah program perencanaan program pelatihan.

5) Penilaian Pelatihan

Dalam penilaian pelatihan dilakukan evaluasi. Evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan *alternative* yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan. Apabila suatu program tidak dievaluasi maka tidak dapat diketahui bagaimana dan seberapa tinggi kebijakan yang sudah dikeluarkan dapat terlaksana. Informasi yang diperoleh dari kegiatan evaluasi sangat berguna bagi pengambilan keputusan dan kebijakan lanjutan dari program, karena dari masukan hasil evaluasi program itulah para pengambil keputusan akan menentukan tindak lanjut dari program yang sedang atau telah dilaksankankan. Wujud dari hasil evaluasi adalah rekomendasi dari evaluator untuk mengambil keputusan. Dengan begitu kita dapat mengetahui apakah pelatihan tersebut telah berhasil dilaksanakan atau terdapat kegagalan dalam pelatihan tersebut.

4. Manajemen Pelatihan

Pelatihan memang perlu diorganisasikan biasanya lebih dikenal dengan panitia pelatihan. Badan-badan pendidikan dan pelatihan, lembaga-lembaga

kursus dan panitia-panitia yang dibentuk secara insidental, pada dasarnya adalah organizer pelatihan. Secara manajerial, fungsi-fungsi pelatihan adalah merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pelatihan. Sementara secara operasional, tugas-tugas pokok organizer pelatihan meliputi hal-hal berikut :

- a. mengurus kebutuhan pelatihan pada umumnya
- b. mengembangkan kebijakan dan prosedur pelatihan
- c. mengelola anggaran pelatihan
- d. mengembangkan dan menerapkan administrasi pelatihan
- e. meneliti metode-metode pelatihan yang sesuai untuk diterapkan
- f. mempersiapkan materi, peralatan dan fasilitas pelatihan
- g. menganalisis dan memperbaiki sistem pelatihan

Sudjana (1996) mengembangkan sepuluh langkah pengelolaan pelatihan sebagai berikut :

- a. Rekrutmen peserta pelatihan

Dalam rekrutmen biasanya penyelenggara memiliki syarat-syarat yang telah ditetapkan dan harus dipenuhi oleh peserta pelatihan. Biasanya dapat berupa faktor internal (kebutuhan, minat, pengalaman dan pendidikan) dan faktor eksternal (keluarga, status sosial, pergaulan dan status ekonomi)

- b. Identifikasi kebutuhan belajar, sumber belajar dan kemungkinan hambatan

Identifikasi kebutuhan belajar adalah keiatan mencari, menemukan , mencatat dan mengelola data tentang kebutuhan belajar yang

ingin atau diharapkan oleh peserta pelatihan.

c. Menentukan dan merumuskan tujuan pelatihan

Tujuan pelatihan yang dirumuskan akan menentukan penyelenggaraan pelatihan dari awal sampai akhir kegiatan, dari pembuatan rencana pembelajaran samapai evaluasi hasil belajar.

d. Menyusun alat evaluasi awal dan evaluasi akhir

Evaluasi awal dimaksudkan untuk mengetahui "entry behavioral level" peserta pelatihan. Evaluasi akhir dimaksudkan untuk mengukur tingkat penerimaan materi oleh peserta pelatihan

e. Menyusun urutan kegiatan pelatihan

Pada tahap ini penyelenggara pelatihan menentukan bahan belajar, memilih dan menentukan metode dan teknik pembelajaran, serta menentukan media yang akan digunakan. Dalam menyusun urutan kegiatan ini faktor-faktor yang harus diperhatikan antara lain :

1. Peserta pelatihan
2. Sumber belajar (instruktur)
3. Waktu
4. Fasilitas yang tersedia
5. Bentuk pelatihan
6. Bahan pelatihan

f. Pelatihan untuk pelatih

pelatih harus mengalami program pelatihan secara menyeluruh. Urutan kegiatan, ruang lingkup, materi pelatihan, metode yang

digunakan dan media yang hendak dipakai.

- g. Melaksanakan evaluasi bagi peserta
Evaluasi awal biasanya melakukan pre test secara lisan maupun tulisan
- h. Mengimplementasikan pelatihan
Tahap ini merupakan inti dari kegiatan pelatihan, yaitu proses interaksi edukatif antara sumber belajar dan warga belajar dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- i. Evaluasi akhir
Tahap ini dilakukan untuk mengetahui keberhasilan belajar
- j. Evaluasi program pelatihan
Evaluasi program pelatihan merupakan kegiatan untuk menilai seluruh kegiatan pelatihan dari awal sampai akhir dan hasilnya menjadi masukan bagi pengembangan pelatihan selanjutnya.

Dari teori dan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen pelatihan merupakan sebagai organizer dalam pengelolaan dan pelaksanaan pelatihan, dalam pengelolaan pelatihan ada sepuluh hal yang harus diperhatikan, sesuai dengan yang dijelaskan diatas.

5. Pendekatan Sistem Untuk Pelatihan

Aktivitas pelatihan tidak berlangsung dalam ruang hampa, melainkan senantiasa terkait dengan keinginan-keinginan atau rencana-rencana individu, organisasi atau masyarakat. Dalam kaitan ini, para ahli melihat pelatihan sebagai suatu sistem yang paling tidak mencakup tiga

tahapan pokok, penilaian kebutuhan pelatihan, pelaksanaan pelatihan dan evaluasi.

Penilaian kebutuhan (*need assessment*) pelatihan merupakan tahap yang paling penting dalam penyelenggaraan pelatihan. Tahap ini berguna sebagai dasar bagi keseluruhan upaya pelatihan. Dari tahap inilah seluruh proses pelatihan akan mengalir. baik tahap pelaksanaan maupun tahap evaluasi sangat bergantung pada tahap ini jika penentuan kebutuhan pelatihan tidak akurat, maka arah pelatihan akan menyimpang.

Kebutuhan - kebutuhan bagi pelatihan harus diperiksa, demikian pula sumber daya yang tersedia untuk pelatihan baik yang dari lingkungan internal maupun lingkungan eksternal. Pertimbangan mengenai siapa yang harus dilatih, jenis pelatihan apa, dan bagaimana pelatihan seperti itu akan menguntungkan harus menjadi masukan dalam penilaian. Sasaran-sasaran pelatihan berasal dari penilaian. Selanjutnya sasaran-sasaran tersebut sangat menentukan pengembangan program melalui evaluasi pelatihan.

Pelaksanaan pelatihan adalah berupa implementasi program pelatihan untuk memenuhi kebutuhan peserta pelatihan. Pada tahap ini, program pelatihan dirancang dan disajikan. Program pelatihan ini harus berisi aktivitas-aktivitas dan pengalaman belajar yang dapat memenuhi sasaran-sasaran pelatihan yang telah ditetapkan pada tahap penilaian kebutuhan pelatihan.

Akhirnya evaluasi pelatihan dilakukan untuk mengetahui dampak program pelatihan terhadap kebutuhan-kebutuhan yang telah ditentukan. Langkah pertama dalam evaluasi ini adalah menetapkan kriteria keberhasilan. Setelah kriteria itu dibuat, evaluasi dapat dilakukan baik terhadap peserta maupun terhadap keseluruhan komponen program pelatihan. Lebih dari itu evaluasi juga harus menilai apakah proses dan hasil belajar dapat ditransfer ke situasi kerja atau dunia kehidupan nyata.

Secara lebih komprehensif, dengan melihat pelatihan sebagai suatu sistem, Sudjana (1996) mengemukakan komponen-komponen pelatihan sebagai berikut :

- a. Masukan sarana (*instrument input*), yang meliputi keseluruhan sumber dan fasilitas yang menunjang kegiatan belajar. Masukan sarana dalam pelatihan ini mencakup kurikulum, tujuan pelatihan, sumber belajar, fasilitas belajar, biaya yang dibutuhkan, dan pengelola pelatihan.
- b. Masukan mentah (*raw input*), yaitu peserta pelatihan dengan berbagai karakteristiknya, seperti pengetahuan, keterampilan, dan keahlian, jenis kelamin, pendidikan, kebutuhan belajar, latar belakang sosial budaya, latar belakang ekonomi, dan kebiasaan belajar.

- c. Masukan lingkungan (*environment input*), yaitu faktor lingkungan yang menunjang pelaksanaan kegiatan pelatihan, seperti lokasi pelatihan.
- d. Proses (*process*), merupakan kegiatan interaksi edukatif yang terjadi dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan antara sumber belajar dengan warga belajar peserta pelatihan.
- e. Keluaran (*out put*) yaitu lulusan yang telah mengalami proses pembelajaran pelatihan.
- f. Masukan lain (*other input*), yaitu daya dukung pelaksanaan pelatihan, seperti pemasaran, lapangan kerja, informasi, dan situasi sosial-budaya yang berkembang.
- g. Pengaruh (*impact*), yaitu yang berhubungan dengan hasil belajar yang dicapai oleh peserta pelatihan, yang meliputi peningkatan taraf hidup, kegiatan membelajarkan orang lain lebih lanjut, dan peningkatan partisipasi dalam kegiatan sosial dan pembangunan masyarakat.

C. Konsep Pemberdayaan

Pemberdayaan merupakan strategi pembangunan. Dalam perspektif pembangunan ini, disadari betapa penting kapasitas manusia dalam upaya meningkatkan kemandirian dan kekuatan internal atas sumber daya materi dan non material. Sebagai suatu strategi pembangunan, pemberdayaan dapat diartikan sebagai kegiatan membantu klien untuk memperoleh daya guna mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan dilakukan, terkait

dengan diri mereka termasuk mengurangi hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang dimiliki dengan mentransfer daya dari lingkungannya (Payne, 1997: 266 dalam buku “*modern social work theory*”).

Sementara itu Ife (1995: 182 dalam buku “*community development: creating community alternatives-vision, analysis and practice*”) memberikan batasan pemberdayaan sebagai upaya penyediaan kepada orang-orang atas sumber, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan untuk meningkatkan kemampuan mereka menentukan masa depannya dan untuk berpartisipasi di dalam dan mempengaruhi kehidupan komunitas mereka.

Sutrisno (2000:185) menjelaskan, dalam perspektif pemberdayaan, diberi wewenang untuk mengelola sendiri dana pembangunan baik yang berasal dari pemerintah maupun dari pihak lain, disamping mereka harus aktif berpartisipasi dalam proses pemilihan, perencanaan, dan pelaksanaan pembangunan. perbedaannya dengan pembangunan partisipatif adalah keterlibatan kelompok masyarakat sebatas pada pemilihan, perencanaan, dan pelaksanaan program, sedangkan dana tetap dikuasai oleh pemerintah.

Meskipun rumusan konsep pemberdayaan berbeda-beda antara ahli yang satu dengan yang lainnya, tetapi pada intinya dapat dinyatakan bahwa pemberdayaan adalah sebagai upaya berencana yang dirancang untuk merubah atau melakukan pembaruan pada suatu komunitas atau masyarakat dari kondisi ketidakberdayaan menjadi berdaya dengan menitikberatkan pada pembinaan potensi dan kemandirian masyarakat. Dengan demikian mereka diharapkan

mempunyai kesadaran dan kekuasaan penuh dalam menentukan masa depan mereka, dimana provider dari pemerintah dan lembaga non government organization/ngo hanya mengambil posisi partisipan, stimulan, dan motivator.

Sementara itu, strategi pemberdayaan meletakkan partisipasi aktif masyarakat ke dalam efektivitas, efisiensi, dan sikap kemandirian. Secara khusus, pemberdayaan dilaksanakan melalui kegiatan kerja sama dengan para sukarelawan, bukan bersumber dari perintah, tetapi dari LSM, termasuk organisasi dan pergerakan masyarakat. Partisipasi masyarakat melalui LSM, saat ini, merupakan kunci partisipasi efektif untuk mengatasi masalah kemiskinan. Dengan cara ini, masyarakat kecil dapat memperoleh keadilan, HAM, dan demokrasi. Namun, penyertaan para sukarelawan LSM dalam proses pemberdayaan itu bukanlah satu-satunya cara pemberdayaan (Clarke,1991). <http://www.wikipedia.com>

D. Pengarus Utamaan Gender

Pengarus utamaan gender merupakan istilah yang sudah dikenal baik di kalangan para penentu kebijakan dan pelaksana program-program pembangunan di instansi-instansi terkait yang ada di badan-badan pemerintah maupun non pemerintah. Sementara di masyarakat luas lebih dikenal dengan istilah gender saja yang sering ditafsirkan sebagai sesuatu yang dapat mengguncang peran kodrat perempuan.

Dalam hal ini, pengarus utamaan gender menggunakan *gender and development/GAD* atau gender dan pembangunan sebagai pendekatan

pembangunan. Pengarus utamaan gender secara global sudah bergulir sejak akhir tahun 1970 dan 1980-an, namun berkembang luas pada dasawarsa tahun 1990-an.

Dengan menggunakan pendekatan GAD, laki-laki dan perempuan secara bersama dalam persamaan dan kesamaan menjadi subjek dan sekaligus objek pembangunan dalam kemitra sejajaran yang harmonis. Pada gilirannya, pelaksanaan pengarus utamaan gender diarahkan pada identifikasi kesenjangan-kesenjangan gender yang terdapat pada masa sebelumnya, pada saat berlangsung, bahkan bias sesudah pelaksanaan, pembangunan dengan menggunakan data disagregasi gender. Berdasarkan data disagregasi tersebut dikembangkan strategi-strategi untuk mereduksi kesenjangan-kesenjangan. Kemudian, sumber-sumber kehidupan dan keahlian diletakkan dalam pengimplementasian strategi-strategi pencapaian kesetaraan gender, mengawasi pelaksanaannya, dan melaksanakan evaluasi terhadap individu-individu dan lembaga-lembaga pelaksana untuk melihat hasil yang dicapai.

Ketika perempuan diberdayakan dan dapat meraih hak mereka serta akses ke ranah kepemimpinan, kesempatan dan pilihan, ekonomi berkembang, keamanan pangan meningkat dan prospek meningkat bagi generasi saat ini dan masa depan.

Pengarusutamaan gender atau disingkat PUG adalah strategi yang dilakukan secara rasional dan sistematis untuk mencapai dan mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender dalam sejumlah aspek kehidupan manusia (rumah tangga, masyarakat dan negara), melalui kebijakan dan program yang

memperhatikan pengalaman, aspirasi, kebutuhan dan permasalahan perempuan dan laki-laki ke dalam perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi dari seluruh kebijakan dan program diberbagai bidang kehidupan dan pembangunan.

Kajian tentang wanita umumnya bukan sekedar untuk mendapatkan pemahaman tentang wanita itu sendiri tetapi juga laki-laki dan tentu yang lebih penting adalah untuk memahami juga bagaimana suatu masyarakat terorganisir. Bagaimanapun juga wanita tidak mungkin terlepas dari sistem sosialnya dan tentunya terdapat banyak nilai yang melekat pada wanita yang merupakan hasil dari konstruksi sosial dimana ada keterlibatan berbagai kekuatan didalamnya.

Oleh karenanya usaha memahami wanita juga merupakan usaha memahami masyarakat dan usaha ini tidak akan berhasil apabila tidak menggunakan teori-teori sosial yang ada. Memang ada bahayanya karena teori sosial yang ada saat ini merupakan konstruksi dari kaum laki-laki, seperti apa yang dikemukakan oleh Simone de Beauvoir bahwa dunia itu hasil karya laki-laki dan wanita hanyalah “warga kelas dua” yang keberadaannya tidak diperhitungkan.

Pada awal perkembangannya wanita memang selalu diposisikan pada wilayah domestik dimana seorang wanita harus berada di rumah mengurus suami dan anak sehingga muncul konsep wanita yang baik atau sempurna adalah wanita yang dapat menjadi istri dengan baik dan penuh pengabdian

melayani suami dan juga menjadi pendidikan anak-anak mereka agar dapat menjadi anak yang bermanfaat bagi masyarakatnya. Inilah yang selalu ditanamkan pada wanita sepanjang hidupnya bahkan telah direproduksi dalam berbagai bentuk kursus yang menjadi kekuatan penting dalam menyadarkan wanita tentang peran penting domestik mereka. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perayaan hari ibu yang menegaskan betapa penting dan mulianya peran seorang ibu, demikian juga peringatan hari kartini yang awalnya merupakan perlambang perlawanan kaum wanita, saat ini telah berubah maknanya.

Dengan perkembangan jaman saat ini, dimana wanita sudah mulai merambah ke wilayah publik, tentunya ada banyak perubahan pada sistem sosial masyarakat. Seperti adanya pembagian peran dalam mengurus anak, bahkan peran wanita sebagai ibu yang berhak untuk melahirkan dapat terabaikan dan terkadang hak-hak wanita seperti hak cuti melahirkan atau cuti saat haid dapat terabaikan pula karena hal itu dianggap sebagai suatu kesalahan. Bukan hanya itu saja tetapi terjadi pula pengambilalihan sektor-sektor yang awalnya dikuasai wanita oleh laki-laki. Hal ini terjadi ketika kesempatan kerja bagi laki-laki mulai berkurang, kemudian mereka mulai mengambil alih atau melakukan ekspansi ke sektor-sektor yang semua ditangani oleh wanita. Hal lain juga terjadi ketika wanita mulai merambah ke sektor publik, tetap laki-lakilah yang diutamakan, dan jika peluang laki-laki terbatas maka mereka akan melakukan marginalisasi terhadap wanita.

Diskriminasi terhadap perempuan yang paling mendasar dalam pencapaian kesetaraan antara perempuan dan laki-laki pada berbagai bidang, seperti politik, ekonomi, hukum dan sosial, adalah masih adanya legalisasi negara atas pembakuan peran gender dalam Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. Pembakuan peran gender ini mewajibkan perempuan menikah berperan sebagai ibu rumah tangga. Implikasinya ketika isteri memilih berperan di sektor publik maka seringkali mereka harus berperan ganda, yaitu bertanggungjawab pada pekerjaan rumah tangga sekaligus bekerja di ruang publik. Kondisi seperti ini disebut beban ganda (*double burden*). Diskriminasi terhadap perempuan yang berupa pembakuan peran gender adalah salah satu faktor utama penyebab minimnya peran perempuan di sektor publik termasuk politik.

Perempuan memang sering menjadi tumpuan harapan bagi kesejahteraan keluarga. Walaupun biasanya pencari nafkah utama bagi keluarga adalah pihak suami, tetap saja, program pemberdayaan apapun untuk keluarga, biasanya ditujukan pada perempuan. Perempuan adalah yang bisa menyatukan keluarga kecil di Indonesia, karena perempuan yang bisa berkomunikasi baik dengan suami dan akrab dengan anak. Itulah salah satu mengapa program pemberdayaan perempuan dijunjung tinggi di negara ini. Karena ketika perempuan berdaya, keluarga juga berdaya. Selain alasan tumpuan kesejahteraan keluarga, program pemberdayaan perempuan juga karena lingkungan kita yang masih begitu patriaki. Emansipasi perempuan memang sudah ditegakkan oleh Ibu Kartini, tetapi perempuan Indonesia tetap saja harus

banyak berjuang untuk sebuah kesejahteraan. Perempuan seringkali menjadi korban kekerasan, pelecehan dan penipuan. Karena itulah harus ada sikap kemandirian dari perempuan dan diwujudkan dengan berbagai program pemberdayaan baik oleh pemerintah maupun non pemerintahan.

Kemandirian dan kesejahteraan tentu tak boleh hanya tegak di satu aspek. Perempuan harus diberdayakan dengan berbagai aspek kehidupan, baik ekonomi, budaya, sosial, pendidikan dan bahkan kesehatan. Berbagai kegiatan sudah menjurus pada pemberdayaan perempuan yang baik, tetapi seringkali, pemahaman kita pada kesejahteraan hanya sekedar masalah ekonomi dan status sosial. Padahal, sejahtera bermakna luas dan mencakup aspek kehidupan yang menyeluruh.

Maka tak aneh banyak program seperti pelatihan keterampilan, dana usaha, koperasi atau kegiatan lainnya untuk pemberdayaan perempuan, padahal masih banyak jalan untuk membuat perempuan berdaya. Misalnya pada aspek pendidikan. Fokus pendidikan pada remaja perempuan bisa menjadi simpanan ilmu untuk remaja perempuan kita kelak. Bisa lewat pemberian beasiswa bagi para perempuan cerdas, hingga ketika dia pulang nanti, dia akan mengabdikan untuk perempuan lain. Tak hanya itu, di bidang budaya, kita bisa mengenalkan sarung tenun, kerajinan Indonesia atau batik agar perempuan Indonesia bisa bangga pada negaranya sendiri, bahkan sekaligus melihat peluang kerja disana. Di bidang kesehatan, telah banyak kontribusi seperti posyandu, KB atau bahkan PKK, yang diharapkan tidak

mati terlindas zaman dan tetap jelas kontribusinya. Kemudian ada aspek sosial, yang juga sangat menjanjikan, artinya perempuan tidak hanya memberi makna pada keluarga tetapi juga masyarakat. Seringkali mereka yang aktif mendirikan yayasan kanker, lansia, anak terlantar bahkan panti untuk mereka yang cacat adalah perempuan. Dianugerahi hati yang lembut membuat perempuan lebih cepat tersentuh hatinya dan bergerak untuk menolong.

Perempuan bisa berdaya dengan apa saja. Dengan seni, sains, teknologi, agama bahkan politik. Maka carilah jalan kemandirian yang aman. Jangan lekas mengetuk palu kalau sejahtera selalu berarti keadaan ekonomi yang baik, lalu tanpa memikirkan masa yang panjang di depan, banyak perempuan memutuskan menjadi tuna susila, TKW ilegal dan bahkan komplotan penipu. Memang banyak jalan ke Roma, banyak jalan menuju sejahtera, tetapi sebaiknya jangan pilih yang terlalu banyak jurang dan durinya.

Begitu banyak program PKK telah diselenggarakan, posyandu terus dikerjakan dan berbagai program pemberdayaan perempuan lain tak henti-hentinya digalakkan. Tetapi tetap banyak yang ingin menjadi TKW, menjadi tuna susila, mengemis dan menjadi objek kekerasan. Ternyata, sebuah program takkan ada maknanya jika kedua belah pihak, baik penyelenggara maupun peserta tidak benar-benar menjalaninya dengan sepenuh hati. Pemerintah atau mitra lain diharapkan untuk lebih giat mengadakan program

pemberdayaan, perempuan sendiri juga harus mampu menanamkan sikap untuk menjadi lebih baik kedepannya.

Menjadikan perempuan itu berdaya, tak semudah berteori. Buktinya, 66 tahun kita merdeka, perempuan masih belum merasa sepenuhnya merdeka. Ketika perempuan sudah merasa berdaya, tentu dia akan merasa merdeka. Kita sebagai perempuan, mengharapkan masih banyak mereka yang peduli untuk memberdayakan perempuan. jika perempuan berdaya, tentu generasi yang diasuhnya akan lebih baik dan lurus jalannya. Pada akhirnya, seluruh bangsa ini akan mendapat suatu kehidupan yang lebih sejahtera. Junjungan kita Nabi Muhammad telah mengisyaratkan bahwa baik buruknya suatu negeri ditentukan oleh perempuannya. Jika baik perempuannya, maka baik pulalah negeri itu. Karena itu, perempuan tak cukup diberdayakan sepekan saja. Sepanjang masa, perempuan harus selalu berdaya dan berjaya.
<http://kompas.com/kompas-cetak/0607/29/swara/2841038.htm>

E. Konsep Peranan Perempuan

1. Pengertian Peranan

Soekanto (1984: 237) mengatakan “Peranan merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status)”. Apabila seseorang yang melakukan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peranan.

Peranan menunjukkan keterlibatan diri atau keikutsertaan individu, kelompok yang melakukan suatu usaha untuk mencapai tujuan tertentu atas

suatu tugas atau bukti yang sudah merupakan kewajiban dan harus dilakukan sesuai dengan kedudukannya.

2. Peranan Perempuan

Peranan perempuan dalam keluarga adalah tergantung dari fungsi perempuan dalam keluarga itu sendiri. Perempuan bisa berfungsi sebagai anak, Ibu, menantu, mertua, adik, kakak dan istri, seperti layaknya hakikat perempuan. Perempuan sebagai anak dalam keluarga, biasanya akan mulai mempelajari peranannya sebagai calon ibu dan istri ketika ia melihat bagaimana ibunya menjalankan fungsinya sebagai ibu dan istri.

Banyak hal yang bisa dipelajari oleh anak perempuan ini, secara praktisnya mungkin dengan ikut menjalankan kewajiban-kewajiban ibunya di dalam mengatur kebersihan rumah, dan lain-lainnya. Bila ibunya adalah perempuan bekerja, mungkin bisa mempelajari bagaimana cara mengatur waktu antara pekerjaan dan keluarga. Perempuan sebagai ibu dalam keluarga, idealnya menjadikan dirinya teladan yang bisa dicontoh anak perempuannya dalam segala hal yang dilakukannya di dalam urusan rumah tangga. Perempuan sebagai menantu dalam keluarga, idealnya menjadikan keluarga suaminya sebagai keluarga kedua, dan memperlakukan kedua keluarga dengan sama baiknya, karena bila kita menikah, kita menikah tidak hanya dengan orang yang bersangkutan, tetapi juga dengan keluarganya.

Perempuan sebagai mertua di dalam keluarga, idealnya harus bisa menyadari bahwa ia sudah diluar kehidupan anaknya, dan berfungsi hanya sebagai penasehat dan bukan yang ikut menentukan jalan pernikahan anaknya. Mertua yang baik adalah yang mendukung pernikahan anaknya di dalam doa serta memberikan bantuan nasehat, dan lainnya bila diperlukan. Perempuan sebagai adik/kakak dalam keluarga, berperan sebagai saudara yang saling memperhatikan, saling mendukung dan saling menghargai sebagai sebuah keluarga.

Perempuan sebagai istri dalam keluarga, berperan sebagai penolong, teman hidup pasangannya di kala suka dan duka. Melayani suami bisa disebut hak kita sebagai istri, bisa juga disebut sebagai kewajiban kita sebagai istri. Istri juga adalah teman berbagi dan teman untuk mendiskusikan segala sesuatunya sebelum keputusan diambil oleh suami sebagai kepala rumah tangga. <http://kompas.com/kompas-cetak/0607/29/swara/2841038.htm>

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan dengan cara memandang obyek kajian sebagai suatu sistem, artinya obyek kajian dilihat sebagai satuan yang terdiri dari unsur yang saling terkait dan mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini tidak berkenaan dengan angka- angka, tetapi mendeskripsikan, menguraikan dan menggambarkan tentang Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Salon di Balai Pengembangan Anak dan Remaja Harapan Kota Bengkulu. Selain itu pendekatan kualitatif tidak bertujuan menguji atau membuktikan kebenaran suatu teori, tetapi teori yang ada dikembangkan dengan menggunakan data- data yang dikumpulkan.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi yang menjadi sasaran dalam penelitian ini Balai Pengembangan Anak dan Remaja Harapan Kota Bengkulu. Jln. Batang Hari No.2 Padang Harapan Kota Bengkulu.

C. Subjek Penelitian

Yang dimaksud dengan subjek penelitian adalah sasaran didalam penelitian yang akan dilakukan, guna memperoleh informasi. Tetapi untuk

mengumpulkan informasi yang lebih luas tidak terbatas dengan subjek semata, dapat melihat pada mereka yang dapat memberi informasi mengenai objek penelitian. Dalam penelitian ini subjek penelitian adalah :

1. Instruktur/tutor pelatihan
2. Ketua pelaksanaan pelatihan
3. Warga Belajar

D. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dalam penelitian dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan penjelasan sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi adalah kegiatan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian (Margono, 1996: 158). Teknik observasi yaitu pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung terhadap obyek penelitian. Dalam hal ini peneliti akan melakukan pengamatan kepada ketua pelaksana, instruktur, dan warga belajar pelatihan salon di Balai Pengembangan Anak dan Remaja Kota Bengkulu.

Data yang ingin diperoleh melalui observasi ini adalah untuk mengetahui kondisi fisik bangunan tempat penelitian, mendapatkan gambaran mengenai latar belakang dan profil Balai Pengembangan Anak dan Remaja Harapan Kota Bengkulu, aktivitas pegawai, dan pola interaksi antara instruktur dengan warga

belajar, serta untuk merancang bagaimana penelitian nanti diadakan, dan menggunakan sistem penelitian yang bagaimana.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab secara langsung kepada instruktur pelatihan, ketua pelaksana, dan warga belajar di Balai Pengembangan Anak dan Remaja Kota Bengkulu. Kegiatan wawancara digunakan untuk mendapatkan data dan informasi secara lisan. Jadi peneliti menggunakan wawancara sebagai penunjang untuk memperoleh data yang berhubungan dengan masalah yang akan peneliti bahas.

Data yang ingin diperoleh melalui wawancara ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah analisis kebutuhan, perencanaan program pelatihan, penyusunan bahan pelatihan, pelaksanaan pelatihan berdasarkan program yang telah ditetapkan, dan proses penilaian dan evaluasi pada pelatihan salon di Balai Pengembangan Anak dan Remaja Harapan Kota Bengkulu.

Wawancara yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin, yaitu meskipun pembicaraannya dilakukan dalam suasana yang bebas namun masih berpedoman pada pokok permasalahannya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dari asal kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya (Arikunto, 1996: 148).

Data yang ingin diperoleh melalui studi dokumentasi ini yaitu data yang berupa gambar pada saat pelatihan, gambar wawancara kepada ketua pelaksana, instruktur, dan warga belajar sebagai bukti nyata dari penelitian yang dilakukan, dan gambar kondisi fisik bangunan.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Patton (Moleong, 2002:103) adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Tahap sangat penting dalam suatu penelitian adalah analisis data. Dari sini peneliti akan memperoleh hasil penelitian. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari informan, hasil pengamatan yang tercatat dalam berkas di lapangan, dan dokumentasi (Moleong, 2002: 190).

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berlangsung dengan proses pengumpulan data. Analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/ verifikasi (Rohidi, 1992:16). Langkah-langkah yang ditempuh yaitu:

1. Pengumpulan data, pada tahap ini peneliti mengumpulkan data dari hasil pengamatan, observasi, wawancara, dan dokumentasi.
2. Reduksi, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan (Rohidi, 1992:16).

3. Penyajian data, yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Rohidi, 1992:17). Penyajian data dilaksanakan dengan cara deskriptif yang didasarkan pada aspek yang diteliti.
4. Simpulan/ verifikasi, yaitu sebagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh (Rohidi, 1992:19). Kesimpulan ini dibuat berdasarkan pada pemahaman terhadap data yang telah disajikan.

F. Keabsahan Data

Menurut Lincoln dan Guba dalam Moleong (2000: 173) ada empat kriteria yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk keabsahan data yaitu:

1. Derajat kepercayaan (credibility)
2. Keteralihan (Transferability)
3. Kebergantungan (Dependability)
4. Kepastian (Confirmability)

Kriteria keabsahan data diterapkan dalam rangka membuktikan temuan hasil lapangan dengan yang diteliti. Teknik yang digunakan adalah triangulasi.

Triangulasi adalah (Denzim dalam Moleong, 2002: 178) teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Peneliti menggunakan triangulasi dengan sumber yakni peserta pelatihan dan instruktur berarti membandingkan dan mengecek balik derajat

kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari instruktur maupun dari peserta pelatihan dengan menggunakan instrumen yang telah disusun atau dipersiapkan untuk pengumpulan data.

Denzim dalam Moleong (2000: 278) membedakan 4 macam triangulasi yaitu:

1. Triangulasi sumber maksudnya membandingkan dan mengecek balik derajat suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.
2. Triangulasi metode maksudnya menurut Patton dalam Moleong (2000: 178) terdapat dua strategi, yaitu:
 - a. Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data.
 - b. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
3. Triangulasi peneliti maksudnya memanfaatkan peneliti untuk keperluan pengecekan derajat kepercayaan data.
4. Triangulasi teori maksudnya membandingkan teori yang ditemukan berdasarkan kajian lapangan dengan teori yang telah ditemukan para pakar.

Teknik triangulasi dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Dasar pertimbangan bahwa untuk memperoleh satu informasi dari satu responden perlu diadakan cross cek antara informasi yang satu dengan

informasi yang lain sehingga akan diperoleh informasi yang benar-benar valid. Informasi yang diperoleh diusahakan dari nara sumber yang betul-betul mengetahui permasalahan dalam penelitian. Informasi yang diberikan oleh salah satu responden dalam menjawab pertanyaan akan dicek ulang dengan jalan menanyakan ulang pada pertanyaan yang disampaikan oleh responden pertama ke responden lain. Apabila kedua jawaban yang diberikan sama maka jawaban itu dianggap sah. Apabila kedua jawaban-jawaban saling berlawanan atau berbeda, maka langkah alternatif sebagai solusi yang tepat adalah dengan mencari jawaban atas pertanyaan itu pada responden ketiga yang berfungsi sebagai pembanding antara keduanya. Hal ini dilakukan untuk membahas setiap keabsahan data tetap terjaga dan dapat dipertanggung jawabkan. Kriteria yang dipakai adalah : derajat kepercayaan (*credibility*) dan keteralihan (*transferability*).